

Persepsi dan Kapasitas Adaptif Warga Terdampak Penggusuran Proyek Jalur Ganda Kereta Api Bogor-Sukabumi (Kasus di Wilayah Relokasi RT 04/RW 01 Kelurahan Bojungkerta, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)

Perceptions and Adaptive Capacity of Residents Affected by the Eviction of the Bogor-Sukabumi Double Track Railway Project (A Case in the Relocation Area RT 04/RW 01 Bojungkerta Urban Village, South Bogor Sub-District, Bogor City, West Java)

Rasya Khoerunnisa, Ratri Virianita^{*)}

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)E-mail korespondensi:} ratru_v@apps.ipb.ac.id

Diterima: 13 Desember 2022 | Disetujui: 05 Mei 2023 | Publikasi Online: 30 Mei 2023

ABSTRACT

Infrastructure development tends to cause new problems where people in residential areas become victims of evictions so that people need to have good adaptive capacity in order to survive from the impact of evictions. This study aims to analyze the effect of perceptions on the adaptive capacity of residents affected by the eviction of the Bogor-Sukabumi double track railway project. The study used survey method with questionnaire and in-depth interviews as data collection tools from 52 residents living in the eviction relocation area RT 04/RW 01 Bojungkerta Village, South Bogor District, Bogor City and some informants. Simple linear regression analysis shows that there is no significant influence of perceived eviction impact on adaptive capacity. However, the inverse direction of the relationship shows a tendency that poor perceptions of the eviction impact increase adaptive capacity of residents affected by the eviction of Bogor-Sukabumi double track railway project.

Keywords: adaptive capacity, eviction, perception

ABSTRAK

Pembangunan infrastruktur cenderung menimbulkan permasalahan baru di mana masyarakat di wilayah pemukiman menjadi korban penggusuran sehingga masyarakat perlu memiliki kapasitas adaptif baik agar dapat bertahan menghadapi dampak penggusuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi pada kapasitas adaptatif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner dan wawancara mendalam sebagai alat pengumpulan data dari 52 responden yang menetap di wilayah relokasi penggusuran RT 04/RW 01 Kelurahan Bojungkerta, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor dan beberapa informan. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari persepsi terhadap dampak penggusuran pada kapasitas adaptatif. Namun, arah hubungan yang terbalik menunjukkan kecenderungan persepsi yang buruk terhadap dampak penggusuran meningkatkan kapasitas adaptatif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi.

Kata kunci: kapasitas adaptatif, penggusuran, persepsi



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

PENDAHULUAN

Indonesia hingga saat ini masih fokus melakukan pembangunan, mulai dari pembangunan sektor ekonomi, pendidikan, kesehatan, hingga infrastruktur. Pemerintah Indonesia sedang melakukan berbagai upaya untuk mendorong investasi pada sektor infrastruktur. Hal ini didukung dengan pembentukan Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas (KPPIP) pada tahun 2014 yang bertugas untuk mengoordinasi percepatan pembangunan infrastruktur prioritas dan mendorong peningkatan kualitas persiapan proyek (KPPIP 2016). Salah satu infrastruktur yang secara masif dibangun oleh pemerintah adalah pembangunan infrastruktur jalur transportasi. Tujuan pembangunan infrastruktur jalur transportasi adalah untuk menunjang kegiatan distribusi logistik yang merupakan urat nadi kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan keamanan nasional, serta sebagai penghubung antar daerah. Berdasarkan data statistik infrastruktur Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) tahun 2020, selama tahun 2015-2019 pemerintah berhasil melakukan pembangunan jalan tol sepanjang 1.298 km di pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan, dengan anggaran dana sebesar Rp46,008 miliar atau setara dengan 37,73 persen dari total Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Kementerian PUPR (PUPR 2020).

Upaya pembangunan infrastruktur ini tentunya tidak luput dari berbagai kendala mulai dari tahap persiapan hingga tahap eksekusi. Salah satu kendala yang kerap kali ditemukan adalah ketersediaan lahan sebagai tempat untuk mendukung upaya pembangunan infrastruktur (Nulhaqim *et al.* 2020). Hal tersebut kemudian menyebabkan berbagai permasalahan baru, salah satunya adalah permasalahan penggusuran wilayah pemukiman masyarakat. Nulhaqim *et al.* (2020) mendefinisikan penggusuran sebagai tindakan pengusiran paksa yang dilakukan pemerintah atau pihak lain terhadap masyarakat yang menggunakan sumber daya lahan untuk keperluan hunian maupun usaha. Penggusuran juga didefinisikan sebagai penghapusan permanen maupun sementara dari rumah atau tanah yang mereka tempati tanpa penyediaan akses ke perlindungan sesuai hukum yang berlaku (UNHRC 2014). Berdasarkan laporan penggusuran paksa yang dipublikasikan oleh Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta, dipaparkan bahwa sepanjang tahun 2017 terdapat 110 kasus penggusuran paksa yang memakan korban sebanyak 1.171 keluarga dan 1.732 unit usaha di wilayah DKI Jakarta (Albajili *et al.* 2018).

Dikutip dari berita harian Republika (7/7/20), proyek jalur ganda Bogor-Sukabumi merupakan salah satu proyek strategis nasional sesuai Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2017 dan memiliki panjang sekitar 57-kilometer dengan total 13 stasiun (Putra *et al.* 2020). Namun, proyek pembangunan jalur ganda (*double track*) kereta api Bogor-Sukabumi ini justru menyebabkan ribuan rumah masyarakat di Kota Bogor terkena dampak penggusuran. Dilansir dari berita harian Kompas.com (20/9/2019), Balai Teknik Perkeretaapian Jawa Barat mencatat, ada delapan kelurahan di Kota Bogor yang masuk ke dalam kawasan penertiban dan terbagi ke dalam dua kecamatan, yakni Kecamatan Bogor Selatan dan Kecamatan Bogor Tengah dengan total 1.619 keluarga dan 1.966 bangunan yang tergusur (Bempah 2019). Delapan kelurahan tersebut terdiri dari Kelurahan Kertamaya, Genteng, Lawang Gintung, Cipaku, Batutulis, Empang, Bondongan, dan Gudang.

Proses pembangunan yang mengakibatkan penggusuran tentunya memberikan perubahan pada kondisi kehidupan korban penggusuran secara sosial dan ekonomi (Rizzo 2018). Penggusuran dapat menyebabkan hilangnya tempat bernaung, rusaknya jaringan sosial pada masyarakat, serta rusaknya kehidupan keseharian seperti pekerjaan, pendidikan, dan usaha (Nulhaqim *et al.* 2020). Warga yang terkena dampak penggusuran perlu melakukan adaptasi dengan segala perubahan agar dapat bertahan dalam kondisi pasca penggusuran dan berhasil pulih ke keadaan semula, atau bahkan mencapai kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gunawan (2018) bahwa masyarakat yang terdampak perlu memiliki kemampuan adaptasi yang baik untuk dapat bertahan menghadapi situasi-situasi pasca penggusuran. Hal ini senada dengan Hutagaol (2020) bahwa untuk dapat mengatasi dampak dari suatu gangguan atau perubahan diperlukan adanya kapasitas adaptasi, di mana kemampuan tersebut dapat membantu masyarakat kembali ke keadaan sebelum terjadinya gangguan atau bahkan berhasil mencapai keadaan baru yang lebih berkelanjutan.

Namun, perbedaan karakteristik pada setiap individu cenderung menimbulkan pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu fenomena. Sebagaimana dinyatakan oleh Ariyanda (2015) bahwa manusia memiliki perbedaan sudut pandang dalam penginderaan sehingga bisa memersepsikan sesuatu hal secara positif atau negatif. Suprihati *et al.* (2015) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses yang dilakukan oleh individu dalam memberikan arti terhadap lingkungan, sehingga masing-masing individu akan memaknai stimulus secara berbeda meskipun stimulusnya sama. Berdasarkan hal tersebut setiap

individu yang terkena dampak penggusuran dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap dampak penggusuran yang dirasakan.

Persepsi dapat mempengaruhi tindakan atau aksi penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan. Sebagaimana Nurhayati *et al.* (2020) menyatakan bahwa persepsi memengaruhi strategi penyesuaian diri dalam menghadapi dampak negatif dari suatu gangguan. Berdasarkan penelitian Manandhar *et al.* (2015) ditemukan bahwa persepsi terhadap perubahan iklim berpengaruh pada tindakan adaptasi masyarakat. Temuan tersebut senada dengan Idawati *et al.* (2018) bahwa persepsi individu atas segala dampak yang dirasakan dari sebuah perubahan memengaruhi kapasitas adaptatif. Oleh karena itu, menarik untuk mengkaji lebih mendalam pengaruh persepsi pada kapasitas adaptif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis persepsi warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi terhadap dampak penggusuran; (2) menganalisis kapasitas adaptif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi; dan (3) menganalisis pengaruh persepsi pada kapasitas adaptif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi terhadap Dampak Penggusuran Proyek Jalur Ganda Kereta Api Bogor-Sukabumi

Penggusuran merupakan salah satu ancaman yang cukup mengerikan bagi masyarakat. United Nations Human Rights Council (2014) mendefinisikan penggusuran sebagai penghapusan hak atas rumah atau tanah yang ditempati oleh masyarakat, baik secara permanen atau sementara yang bertentangan dengan keinginan individu, keluarga, atau masyarakat. Kasus penggusuran di Indonesia seringkali terjadi untuk menunjang kebutuhan lahan dalam proses pembangunan infrastruktur. Penggusuran menempatkan masyarakat yang terdampak pada situasi sulit kehidupan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizzo (2018), penggusuran paksa memberikan dampak kepada masyarakat yang terbagi ke dalam tiga aspek, yakni aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Aspek ekonomi mencakup penurunan pendapatan dan kehilangan pekerjaan, aspek sosial mencakup hilangnya dukungan pada kehidupan sehari-hari yang biasa diperoleh dari tetangga dan masyarakat sekitar, serta aspek lingkungan mencakup kurangnya fasilitas umum yang layak untuk digunakan oleh masyarakat.

Penggusuran tentunya memberikan dampak yang cukup luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Namun, dampak penggusuran dapat dipersepsikan secara berbeda oleh setiap individu. Sebagaimana dikemukakan oleh Tewal *et al.* (2017) bahwa setiap orang cenderung memberikan pengertian yang berbeda terhadap stimulus yang diperoleh dari lingkungan. Robbins (2008) memaknai persepsi sebagai proses dalam diri individu untuk mengorganisasikan, menafsirkan kesan indera dan memberi makna terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun Alizamar dan Couto (2016) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses seseorang menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris yang dilakukan untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Berdasarkan ketiga definisi tersebut, yang dimaksud dengan persepsi terhadap dampak penggusuran adalah pandangan atau penilaian individu terhadap akibat yang ditimbulkan oleh tindakan pengusiran dari lahan pemukiman, baik secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Kapasitas Adaptif Warga Terdampak Penggusuran Proyek Jalur Ganda Kereta Api Bogor-Sukabumi

Tindakan yang paling tepat untuk membantu mengurangi dampak dari suatu gangguan atau bencana adalah tindakan penyesuaian (adaptasi), sehingga penting bagi individu untuk memiliki kapasitas adaptif yang baik dalam menghadapi dampak dari suatu gangguan. Satterthwaite *et al.* (2007) mendefinisikan kapasitas adaptif sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi dampak buruk atau bahaya dari bencana yang dipengaruhi oleh sumber daya individu/rumah tangga berupa pendapatan dan pengetahuan. Individu yang terkena dampak penggusuran harus berusaha beradaptasi agar mampu bertahan dalam menghadapi kondisi pasca penggusuran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Maguire dan Cartwright (2008) bahwa kapasitas adaptif menunjukkan kemampuan individu/rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk merespon perubahan yang terjadi dengan cara yang adaptif. Sejalan dengan itu, Purifyningtyas dan Wijaya (2016) memaknai kapasitas adaptif sebagai kemampuan individu dalam menghadapi dampak buruk akibat gangguan dengan memanfaatkan sumber

daya sosial, ekonomi, teknologi, dan akses informasi yang tersedia. Adapun bagi Longstaff *et al.* (2010) kapasitas adaptif merupakan fungsi dari kemampuan individu dan kelompok yang meliputi kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan ingatan yang tersimpan secara kelembagaan (*institutional memory*), kemampuan dalam menggunakan keterampilan dan melakukan perubahan inovatif untuk keluar dari situasi sulit (*innovative learning*), hingga kemampuan dalam menjalin relasi dengan pihak lain (*connectedness*).

Dengan demikian yang dimaksud dengan kapasitas adaptif warga terdampak penggusuran dalam penelitian ini adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia yang meliputi kemampuan menggunakan pengetahuan dan ingatan yang tersimpan secara kelembagaan selama penggusuran (*institutional memory*), kemampuan dalam menggunakan keterampilan dan melakukan perubahan inovatif untuk keluar dari situasi sulit akibat penggusuran (*innovative learning*), hingga kemampuan dalam menjalin relasi dengan pihak lain guna mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh penggusuran (*connectedness*), agar dapat bertahan dalam menghadapi akibat yang ditimbulkan oleh tindakan penggusuran pada masyarakat dari lahan pemukiman.

Peran Persepsi dalam Membentuk Kapasitas Adaptasi Warga Terdampak Penggusuran Proyek Jalur Ganda Kereta Api Bogor-Sukabumi

Idawati *et al.* (2018) menyatakan bahwa kapasitas adaptif dipengaruhi oleh persepsi dan efikasi diri individu atas segala dampak yang dirasakan dari sebuah perubahan. Persepsi terhadap lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan atau aksi penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan. Sebagaimana Yuliantoro dan Wahyuni (2019) menyatakan bahwa persepsi dan pengetahuan tentang bencana mempengaruhi mitigasi dan adaptasi yang bermanfaat untuk mengurangi risiko dan dampak dari suatu bencana. Berdasarkan penelitian Yulinar dan Virianita (2021) ditemukan bahwa petani yang mempersepsikan dampak bencana banjir secara positif cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik. Hal ini selaras dengan Manandhar *et al.* (2015) bahwa persepsi terhadap perubahan iklim terbukti memengaruhi tindakan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat. Demikian pula Suprihati *et al.* (2015) menemukan bahwa persepsi petani atas dampak dari fenomena perubahan iklim memengaruhi respon petani dalam melakukan adaptasi, sehingga petani menjadi lebih selektif dalam menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, pengaturan waktu tanam, cara pengolahan lahan, serta keputusan dalam pemberian pupuk. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa melalui persepsi, setiap individu berusaha merasionalisasikan lingkungan sesuai dengan informasi dan pengalaman yang mereka rasakan. Persepsi individu tentang dampak penggusuran inilah yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan diri, dengan melakukan berbagai upaya serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghadapi situasi pasca penggusuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif untuk memperkaya analisis data. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner dari 52 responden yang terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi. Responden merupakan warga yang tinggal, di wilayah relokasi penggusuran RT 04/RW 01, Kelurahan Bojongkerta, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat. Kriteria responden pada penelitian ini di antaranya adalah: (1) warga Kelurahan Batutulis yang terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi dan pindah ke wilayah relokasi penggusuran RT 04/RW 01 Kelurahan Bojongkerta; (2) berada pada rentang usia 20-75 tahun; dan (3) lama tinggal sebelumnya di Kelurahan Batutulis lebih dari lima tahun. Alat ukur kuesioner berupa skala persepsi terhadap dampak penggusuran dan skala kapasitas adaptif telah diuji validitas pada sepuluh orang menggunakan koefisien korelasi *product moment pearson* dan memperoleh nilai koefisien korelasi antara item dengan total item sama atau $> 0,63$ sehingga dapat dinyatakan bahwa item-item pada kedua skala tersebut valid. Uji reliabilitas pada skala persepsi terhadap dampak penggusuran ($\alpha = 0,69$) dan skala kapasitas adaptif ($\alpha = 0,67$) menggunakan *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa kedua skala tersebut reliabel. Adapun data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) kepada para informan. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), yakni informan yang terlibat aktif selama proses penggusuran dan relokasi warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi, yaitu Ketua RT 04/RW 01 Kelurahan Bojongkerta, Sekretaris Kelurahan Bojongkerta, Pihak Balai Teknik Perkeretaapian (BTP) Wilayah Jawa Barat, serta Pengurus Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Batutulis.

Data kuantitatif diolah dan dianalisis dengan bantuan *software Microsoft Excel 2013* dan *SPSS Statistic* versi 16.0. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana untuk dapat menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, yakni terdapat pengaruh persepsi terhadap dampak penggusuran pada kapasitas adaptif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi. Sebelum melalui uji regresi linear sederhana, data kuantitatif telah melalui uji prasyarat atau uji asumsi klasik regresi linear sederhana yang terdiri dari uji normalitas residual, uji heterokedastisitas, dan uji linearitas. Uji asumsi klasik harus terpenuhi agar memperoleh model regresi yang tidak bias dan hasil ujinya dapat dipercaya. Hasil uji asumsi klasik regresi linear sederhana antar variabel pada penelitian ini memperoleh hasil signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal, tidak terjadi gejala heterokedastisitas dan linearitas sehingga telah memenuhi syarat untuk dianalisis pada uji regresi linear sederhana. Sementara itu, data kualitatif diolah dan dianalisis melalui tiga tahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Bojongkerta merupakan salah satu kelurahan yang terletak di wilayah Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Kelurahan Bojongkerta terbagi ke dalam 6 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT), dengan total penduduk pada tahun 2022 mencapai 9.141 orang yang terdiri dari 4.741 orang penduduk laki-laki dan 4.400 orang penduduk perempuan. Kelurahan Bojongkerta memiliki luas wilayah sebesar 218,79 ha yang digunakan sebagai pemukiman penduduk, sawah, ladang, agrowisata, dan fasilitas umum. Tingkat pendidikan terakhir penduduk Kelurahan Bojongkerta sebagian besar berada pada kategori tidak tamat SD dengan persentase sebesar 20,50% dari total keseluruhan penduduk. Jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaannya, Kelurahan Bojongkerta didominasi oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai Buruh Harian Lepas, dengan persentase sebesar 46,70% dari total keseluruhan penduduk yang bekerja.

Karakteristik Responden

Responden penelitian ini terdiri dari 52 warga Kelurahan Batutulis yang tergusur dan menetap di wilayah relokasi penggusuran RT 04/RW 01 Kelurahan Bojongkerta. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36-50 tahun, yakni 36,53 persen, berpendidikan tamat SMA/ sederajat, yakni 48 persen, bermata pencaharian sebagai Buruh Harian Lepas, yakni 23,10 persen dan sebagai Ibu Rumah Tangga sebesar 28,80 persen.

Persepsi terhadap Dampak Penggusuran Proyek Jalur Ganda Kereta Api Bogor-Sukabumi

Persepsi terhadap dampak penggusuran pada penelitian ini ditinjau dari tiga hal, yakni persepsi terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan (Rizzo 2018). Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap dampak penggusuran dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap dampak penggusuran

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Persepsi terhadap Dampak Penggusuran	Kurang Berdampak	0	0,00
	Berdampak	11	21,20
	Sangat Berdampak	41	78,80
Total		52	100,00

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki persepsi bahwa penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi sangat berdampak buruk bagi kehidupannya, yakni sebesar 78,80 persen. Bahkan, tidak ada sama sekali responden yang menyatakan bahwa fenomena penggusuran ini kurang berdampak buruk bagi kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi memandang bahwa penggusuran sangat memberikan dampak yang merugikan bagi kehidupan mereka dan menempatkan mereka pada situasi kehidupan yang sulit. Hal ini selaras dengan temuan Pratama (2020) bahwa selain memberikan dampak terhadap lingkungan sekitar, bencana atau gangguan yang terjadi di suatu wilayah juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang tinggal di

kawasan tersebut. Hasil penelitian menemukan bahwa dampak penggusuran yang paling dirasakan oleh responden adalah dampak sosial penggusuran, yakni dirasakan sangat berdampak buruk oleh 86,50 persen responden. Selengkapnya terkait jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap dampak sosial penggusuran dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap dampak sosial penggusuran

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Persepsi terhadap Dampak Sosial Penggusuran	Kurang Berdampak	0	0,00
	Berdampak	7	13,50
	Sangat Berdampak	45	86,50
Total		52	100,00

Responden penelitian menyatakan bahwa penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi mengakibatkan keeratan hubungan responden dengan tetangga sebelumnya di Kelurahan Batutulis menjadi sangat menurun. Hal ini selaras dengan temuan penelitian Betteridge & Webber (2019) yang menyatakan bahwa penggusuran akibat pembangunan infrastruktur mitigasi banjir di Jakarta Utara menyebabkan rusaknya hubungan sosial pada masyarakat setempat, padahal masyarakat memiliki aksi kolektif dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari gotong royong, berkebun bersama, berbagi makanan, memberikan pinjaman, bahkan saling membantu dalam membersihkan dan memperbaiki rumah pasca terjadinya banjir. Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa mereka merasa kehilangan dukungan pada kehidupan sehari-hari yang biasa diperoleh dari tetangga terdekat sebelumnya. Jarak tempat tinggal yang saling berjauhan setelah penggusuran menyebabkan menurunnya intensitas responden dalam bertemu dan berinteraksi dengan tetangga sebelumnya. Selain itu, responden yang telah berusia lanjut dan mengalami kesulitan dalam menggunakan telepon genggam cenderung berinteraksi dengan tetangga sebelumnya hanya jika ada kesempatan untuk bertemu.

“...dulu mah sama tetangga tuh udah kayak saudara banget, suka ngobrol, curhat, makan bareng, kalau punya apa ngasih, sekarang mah boro-boro, jadi keeratan hubungan ya menurun banget. Interaksi sama tetangga lama juga kalo online mah saya jarang, paling suka ngobrol kalau emang lagi ketemu aja...” (AR 52 tahun)

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan 75 persen responden memiliki persepsi bahwa penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi sangat memberikan dampak buruk bagi kondisi ekonomi responden. Penggusuran menyebabkan responden kehilangan tempat tinggal yang telah mereka tempati selama berpuluh-puluh tahun. Perubahan pendapatan umumnya dirasakan oleh responden yang sebelumnya berprofesi sebagai pedagang, karena selain kehilangan tempat tinggal responden juga kehilangan tempat usaha sebagai sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Anggraeni (2018) bahwa penggusuran proyek Waduk Jatigede menyebabkan masyarakat yang terdampak kehilangan kampung halaman, tempat tinggal, dan mata pencaharian, masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani tidak bisa lagi menggarap sawah karena lahan pertaniannya sudah tergenang oleh Waduk Jatigede.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap dampak ekonomi penggusuran

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Persepsi terhadap Dampak Ekonomi Penggusuran	Kurang Berdampak	0	0
	Berdampak	13	25
	Sangat Berdampak	39	75
Total		52	100

Selain itu, responden penelitian juga menyatakan bahwa penggusuran mengakibatkan adanya penambahan beban tanggungan biaya kehidupan sehari-hari, mulai dari keperluan biaya sewa (kontrak) rumah pada saat sebelum menetap di wilayah relokasi penggusuran, biaya untuk membangun rumah di wilayah relokasi penggusuran, serta biaya transportasi sehari-hari apabila jarak antara tempat tinggal dan tempat kerja yang semakin jauh. Bahkan beberapa responden juga menyatakan bahwa mereka terpaksa harus meminjam uang kepada kerabat terdekat agar dapat memenuhi biaya untuk membangun rumah di wilayah relokasi penggusuran. Hal ini sejalan dengan Rizzo (2018), bahwa penggusuran

seringkali dilakukan tanpa memberikan solusi alternatif yang memadai bagi para korban, sehingga mereka terpaksa mencari solusi alternatif secara mandiri untuk mengatasi permasalahan tersebut.

“...untuk ngebangun rumah disini itu saya sampai pinjem uang ke saudara-saudara, karena istilahnya kalau ngontrak terus mah kan uang udah abis tapi rumah gak ada. Saya mending pinjem uang terus nyicil setiap bulan, walaupun belum lunas sampai sekarangtapi insyaaAllah akhirnya mah rumah ini tetep punya saya...” (AH 39 tahun)

Selain berdampak dari segi sosial dan ekonomi, penggusuran juga dinilai memberikan dampak bagi lingkungan. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4 bahwa sebanyak 55,80 persen responden memiliki persepsi bahwa penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi sangat memberikan dampak buruk bagi kondisi lingkungan sekitar Kelurahan Batutulis. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, selain area pemukiman warga, beberapa fasilitas umum di Kelurahan Batutulis juga terkena dampak penggusuran, di antaranya adalah posyandu, masjid, lapangan, dan toilet umum. Penggusuran juga menyebabkan beberapa akses jalan di wilayah pemukiman warga ditutup, sehingga masyarakat Kelurahan Batutulis yang seharusnya tidak terkena dampak penggusuran pun secara tidak langsung tetap merasakan kesulitan akibat penggusuran. Selain itu, beberapa responden penelitian juga menyatakan bahwa mereka merasa prihatin terhadap kondisi lingkungan yang terkena dampak penggusuran di Kelurahan Batutulis karena hingga saat ini masih terdapat area yang terbengkalai dan belum dibenahi dengan baik.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap dampak lingkungan penggusuran

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Persepsi terhadap Dampak Lingkungan Penggusuran	Kurang Berdampak	0	0,00
	Berdampak	23	44,20
	Sangat Berdampak	29	55,80
Total		52	100,00

Kapasitas Adaptif Warga Terdampak Penggusuran Proyek Jalur Ganda Kereta Api Bogor-Sukabumi

Kapasitas adaptasi pada penelitian ini ditinjau dari tiga indikator berdasarkan Longstaff *et al.* (2010) meliputi tingkat *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness*. Jumlah dan persentase responden berdasarkan kapasitas adaptif dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat kapasitas adaptasi

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Kapasitas Adaptasi	Rendah	0	0
	Sedang	51	98
	Tinggi	1	2
Total		52	100

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden penelitian memiliki kapasitas adaptatif yang tergolong sedang, yakni sebesar 98 persen responden dan hanya 2 persen responden yang memiliki kapasitas adaptatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum warga terdampak penggusuran belum sepenuhnya mampu untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia agar dapat bertahan dalam menghadapi dampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi. Namun demikian, ditemukan bahwa warga terdampak penggusuran memiliki tingkat *institutional memory* yang tergolong tinggi, yakni sebesar 53,80 persen responden, meskipun 46,20 persen responden lainnya tergolong sedang. Hal ini dapat dipahami karena responden umumnya telah menempati wilayah pemukiman sebelumnya (Kelurahan Batutulis) selama lebih dari 20 tahun (73,10 persen) dan baru pertama kali mengalami penggusuran. Oleh karena itu, belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi kesulitan akibat perubahan tempat tinggal karena penggusuran.

“...kalau di Batutulis menurut saya itu neng karena masyarakatnya kebanyakan tinggal disana udah puluhan tahun, jadi pasti pertama kali buat mereka kena kesulitan karena penggusuran. Udah dari dulu juga sebenarnya ada kabar bahwa akan ada pembangunan dan mau digusur, tapi da yaudah angin lalu aja gitu, jadi masyarakat pun pada tenang-tenang aja...” (AH 39 tahun)

Selengkapnya jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *institutional memory* dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *institutional memory*

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Institutional Memory	Rendah	0	0,00
	Sedang	24	46,20
	Tinggi	28	53,80
Total		52	100,00

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, selama proses penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi terdapat tiga kali sosialisasi yang dilaksanakan oleh pihak Balai Teknik Perkeretaapian (BTP) Wilayah Jawa Barat. Sosialisasi tersebut membahas tentang rencana pembangunan proyek, penertiban lahan negara yang selama ini ditempati oleh masyarakat, serta penanganan dampak sosial bagi masyarakat. Masyarakat yang terkena dampak penggusuran diwajibkan untuk hadir dalam sosialisasi tersebut, sehingga sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka mengetahui informasi tentang rencana penggusuran. Responden penelitian juga menyatakan bahwa selama tinggal di Kelurahan Batutulis, mereka telah mengetahui bahwa tanah yang mereka tempati sebagai tempat tinggal merupakan tanah milik negara, serta telah mengetahui adanya kemungkinan terkena dampak penggusuran. Namun, responden tetap memilih untuk bertahan tinggal di wilayah tersebut karena beberapa faktor, di antaranya adalah faktor turunan karena keluarganya telah tinggal di wilayah tersebut secara turun-temurun, kemudian faktor ekonomi yakni keterbatasan responden untuk memiliki tempat tinggal di atas tanah dengan kepemilikan pribadi yang sah, serta faktor kestrategisan wilayah Kelurahan Batutulis yang membuat responden merasa nyaman tinggal di wilayah tersebut.

“...kenapa saya tetap memutuskan tinggal di Batutulis walau saya tau itu tanah PT KAI dan mungkin akan kena gusur, karena ya memang kemampuan ekonomi saya segitu, jadi terpaksa tetep tinggal aja di situ...” (RW 63 tahun)

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 7 hasil penelitian menunjukkan bahwa 63,50 persen responden memiliki tingkat *innovative learning* yang tergolong sedang dan 32,70 persen responden lainnya memiliki tingkat *innovative learning* yang tergolong rendah. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, masyarakat yang terkena dampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi mendapatkan uang kerohiman sebagai santunan penanganan dampak sosial kemasyarakatan akibat penggusuran. Penentuan besaran uang kerohiman yang diberikan kepada masyarakat diukur berdasarkan empat kriteria yang mengacu pada Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2018 Pasal 8 Ayat 3, yakni sebagai uang pembongkaran bangunan, sewa rumah selama paling lama dua belas bulan, mobilisasi barang-barang saat proses perpindahan, serta biaya tunjangan kehilangan pendapatan apabila bangunan tersebut dimanfaatkan sebagai tempat usaha. Namun, sebagian besar responden pada penelitian ini menyatakan bahwa uang kerohiman yang mereka peroleh hanya cukup untuk membeli tanah di wilayah relokasi penggusuran, sehingga sulit bagi responden untuk memanfaatkan uang kerohiman tersebut sebagai modal untuk menambah sumber pendapatan baru dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari setelah terkena dampak penggusuran. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nulhaqim *et al.* (2020) bahwa nilai ganti rugi yang diberikan sebagai kompensasi penggusuran seringkali tidak sesuai dengan nilai kerugian yang dialami oleh masyarakat, sehingga masyarakat perlu mencari sumber daya tambahan lain atau melakukan berbagai cara untuk dapat memperoleh tempat tinggal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, warga terdampak penggusuran yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi sulit akibat penggusuran adalah mereka yang cenderung memiliki pekerjaan dan penghasilan tetap, atau memiliki tabungan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun, jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaannya, sebagian besar responden pada penelitian ini merupakan pekerja harian lepas yang memiliki penghasilan tak menentu setiap

harinya, sehingga cenderung memiliki kondisi ekonomi yang sangat rentan. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian cenderung tidak menyiapkan dana darurat atau tabungan untuk menghadapi dampak penggusuran, karena adanya keterbatasan pendapatan yang diperoleh responden serta banyaknya kebutuhan sehari-hari yang harus dipenuhi oleh responden.

Tabel 7. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *innovative learning*

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Innovative Learning	Rendah	17	32,70
	Sedang	33	63,50
	Tinggi	2	3,80
Total		52	100,00

Selanjutnya, jika dilihat berdasarkan tingkat *connectedness*, dapat dilihat bahwa 94,20 persen responden memiliki tingkat *connectedness* yang tergolong sedang. Responden penelitian menyatakan bahwa mereka kerap kali menceritakan pengalaman yang diperoleh selama penggusuran kepada orang-orang terdekat agar merasa lebih tenang dan ikhlas menerima dampak penggusuran. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dikemukakan oleh Allam (2019) bahwa dukungan dari keluarga dan kerabat terdekat dapat membantu korban bangkit dari keterpurukan akibat penggusuran. Babajide *et al.* (2016) menyatakan bahwa jaringan sosial yang kuat pada masyarakat dapat membantu mengurangi dampak negatif dari penggusuran. Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, warga yang tinggal di wilayah relokasi penggusuran masih belum memiliki hubungan yang cukup erat satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan adat dan kebiasaan warga yang terbawa dari tempat tinggal sebelumnya, sehingga mereka masih perlu waktu untuk menyesuaikan diri dan belum sepenuhnya dapat menaruh kepercayaan terhadap tetangga baru di wilayah relokasi penggusuran. Selain itu, belum masifnya pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan di wilayah relokasi penggusuran juga menghambat terbentuknya keeratn hubungan pada masyarakat setempat. Kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, pengajian, dan musyawarah warga hanya dilaksanakan apabila diperlukan saja, belum secara rutin dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Selengkapnnya terkait jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *connectedness* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat *connectedness*

	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Connectedness	Rendah	2	3,80
	Sedang	49	94,20
	Tinggi	1	2,00
Total		52	100,00

Sebagian besar responden penelitian menyatakan bahwa selama terkena dampak penggusuran mereka terhubung dan menjalin relasi dengan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Kelurahan Batutulis yang membantu memfasilitasi proses relokasi penggusuran warga Kelurahan Batutulis ke Kelurahan Bojongkerta. LPM Kelurahan Batutulis membantu masyarakat agar masyarakat dapat memiliki tempat tinggal baru dengan kepemilikan pribadi yang sah, serta agar masyarakat memiliki peluang untuk mendapatkan bantuan-bantuan sosial dari Pemerintah Kota Bogor. Selain itu, Dinas Perumahan dan Permukiman (Perumkim) Kota Bogor di bawah tanggung jawab Pemerintah Kota Bogor juga turut berperan dalam proses pengadaan fasilitas umum di wilayah relokasi penggusuran Kelurahan Bojongkerta. Hingga saat ini, fasilitas umum yang telah tersedia di wilayah relokasi penggusuran adalah *paving block* di area pemukiman, drainase, sumur bor, Penerangan Jalan Umum (PJU), serta perbaikan jalan utama menuju pemukiman yang tadinya berupa tanah saat ini sebagian di antaranya sudah diaspal. Hal ini sejalan dengan Tabenu *et al.* (2019) bahwa keterhubungan dan kolaborasi antara komunitas dengan pihak lain dapat membantu komunitas dalam menciptakan peluang-peluang untuk bangkit dan mampu bertahan dalam menghadapi dampak dari suatu gangguan.

Namun, berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, meskipun beberapa fasilitas umum telah tersedia di sekitar wilayah relokasi penggusuran, masih banyak fasilitas umum lainnya yang perlu disediakan dan diperbaiki untuk dapat menunjang aktivitas masyarakat setempat. Hal yang masih dikeluhkan oleh warga yang menempati wilayah relokasi penggusuran hingga saat ini adalah belum tersedianya tempat pembuangan sampah di wilayah relokasi penggusuran, sehingga warga harus

membakar ataupun membawa sampah tersebut ke tempat pembuangan sampah di luar wilayah relokasi pengurusan. Selain itu, jalan utama menuju pemukiman yang masih terlalu curam dan belum sepenuhnya diaspal dinilai sangat membahayakan masyarakat yang melintasi jalan tersebut, terlebih lagi apabila hujan turun jalan tersebut menjadi sangat licin. Warga yang menempati wilayah relokasi pengurusan juga mengharapkan adanya akses air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Hingga saat ini warga enggan menggunakan air sumur sebagai sumber air minum ataupun untuk keperluan memasak, karena khawatir kandungan air sumur tersebut telah terkontaminasi oleh pupuk atau bahan kimia lain, mengingat sebelumnya wilayah relokasi pengurusan merupakan wilayah pertanian yang subur. Selain itu, informan penelitian juga menyatakan bahwa bantuan-bantuan sosial seperti bantuan Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), dan bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) hingga saat ini proses penyalurannya masih terhambat, sehingga belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat di wilayah relokasi pengurusan.

Pengaruh Persepsi terhadap Dampak Pengurusan pada Kapasitas Adaptif Warga Terdampak Pengurusan Proyek Jalur Ganda Kereta Api Bogor-Sukabumi

Pengaruh persepsi terhadap dampak pengurusan pada kapasitas adaptif warga terdampak pengurusan proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi diuji menggunakan regresi linear sederhana. Hasil uji statistik regresi linear sederhana tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji regresi linear sederhana pengaruh persepsi terhadap dampak pengurusan pada kapasitas adaptif

	B	Std. Error	Beta	R	r₂	F	Sig F	T	Sig
Konstanta	38,89	4,51		0,11 ^a	0,01	0,66	0,41	8,62	0,00
Persepsi terhadap Dampak Pengurusan	-0,07	0,09	-0,11					-0,81	0,41

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat korelasi (r) yang signifikan antara persepsi terhadap dampak pengurusan dengan kapasitas adaptif ($r = 0,11$; $p > 0,05$). Persepsi terhadap dampak pengurusan hanya memberikan pengaruh sebesar 1% pada kapasitas adaptatif ($r_2 = 0,01$). Artinya ada faktor lain sebesar 99% di luar persepsi terhadap dampak pengurusan yang berperan pada kapasitas adaptatif. Tabel 9 memperlihatkan bahwa persepsi terhadap dampak pengurusan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kapasitas adaptif ($sig = 0,41$; $p > 0,05$), sehingga hipotesis penelitian ini ditolak. Adapun jika diturunkan dalam bentuk persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 38,89 - 0,07X$$

Keterangan:

Y = Tingkat kapasitas adaptif 38,89 = Konstanta
X = Persepsi terhadap dampak pengurusan 0,07 = Koefisien regresi

Besaran dan arah pengaruh persepsi terhadap dampak pengurusan pada tingkat kapasitas adaptasi dapat dilihat dari nilai koefisien regresi di atas. Nilai konstanta yang diperoleh bernilai positif (38,89), sedangkan nilai koefisien regresi yang diperoleh bernilai negatif (-0,07), sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh persepsi terhadap dampak pengurusan pada kapasitas adaptif adalah negatif atau terbalik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun persepsi terhadap dampak pengurusan tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kapasitas adaptatif, namun arah pengaruh yang terbalik tersebut membuktikan adanya kecenderungan bahwa semakin buruknya persepsi terhadap dampak pengurusan, maka kapasitas adaptif warga terdampak pengurusan cenderung semakin meningkat. Sebagaimana Suprihati *et al.* (2015) menemukan bahwa persepsi petani atas dampak perubahan iklim mempengaruhi respon petani dalam melakukan adaptasi, sehingga petani menjadi lebih selektif dalam menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, pengaturan waktu tanam, cara pengolahan lahan, serta keputusan dalam pemberian pupuk. Temuan tersebut juga didukung oleh Idawati *et al.* (2018) bahwa kapasitas adaptatif dapat dipengaruhi oleh persepsi dan efikasi diri individu atas segala dampak yang dirasakan dari sebuah perubahan.

Tabel 10. Jumlah dan persentase responden berdasarkan persepsi terhadap dampak penggusuran dan kapasitas adaptif

Persepsi terhadap Dampak Penggusuran	Kapasitas Adaptif						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi		Jumlah (N)	%
	Jumlah (n)	%	Jumlah (n)	%	Jumlah (n)	%		
Kurang Berdampak	0	0	0	0	0	0	0	0
Berdampak	0	0	10	90,9	1	9,1	11	100
Sangat Berdampak	0	0	41	100	0	0	41	100

Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa secara umum responden penelitian yang memiliki persepsi bahwa penggusuran sangat berdampak buruk cenderung memiliki kapasitas adaptif yang tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi sangat memberikan dampak yang merugikan bagi kehidupan mereka. Namun, responden belum sepenuhnya mampu untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan sumber daya yang mereka miliki agar dapat bertahan dalam menghadapi dampak penggusuran tersebut. Meskipun sebagian besar responden penelitian menyatakan bahwa mereka telah mengetahui tanah yang mereka tempati sebagai tempat tinggal di Kelurahan Batutulis merupakan tanah milik negara, serta ada kemungkinan terkena dampak penggusuran, tetapi hal tersebut tidak membuat responden mempersiapkan diri untuk menghadapi dampak penggusuran. Hal ini selaras dengan penelitian Wahyono *et al.* (2013) bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman perubahan iklim menghambat peningkatan kapasitas adaptasi masyarakat setempat, sehingga meskipun perubahan iklim menjadi fenomena yang telah dirasakan secara langsung oleh masyarakat, masyarakat tidak merasa bahwa persoalan perubahan iklim merupakan permasalahan yang mendesak bagi mereka. Responden pada penelitian ini cenderung merasa tenang karena mengira bahwa penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi tidak akan benar-benar dilaksanakan, sehingga pada saat terkena dampak penggusuran sebagian besar responden belum memiliki persiapan yang cukup terutama dari segi finansial. Hal inilah yang menyebabkan responden mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri agar dapat bertahan dalam menghadapi dampak penggusuran sebagaimana dikemukakan oleh Yuliantoro dan Wahyuni (2019) bahwa persepsi dan pengetahuan masyarakat tentang bencana cenderung mempengaruhi mitigasi dan adaptasi yang bermanfaat untuk mengurangi risiko serta dampak dari suatu bencana.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi warga terhadap dampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi sangat berdampak buruk, baik secara ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kapasitas adaptatif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi tergolong sedang yang menunjukkan bahwa warga terdampak penggusuran belum sepenuhnya mampu untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan sumber daya agar dapat menghadapi dampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap dampak penggusuran tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kapasitas adaptif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi. Artinya, ada faktor lain di luar persepsi terhadap dampak penggusuran yang berperan pada kapasitas adaptatif. Namun, arah hubungan negatif antara persepsi dan kapasitas adaptif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa persepsi yang semakin buruk terhadap dampak penggusuran akan meningkatkan kapasitas adaptif warga terdampak penggusuran proyek jalur ganda kereta api Bogor-Sukabumi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran dan masukan bagi beberapa pihak, di antaranya sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain di luar persepsi terhadap dampak penggusuran yang berpengaruh pada kapasitas adaptif. (2) Diperlukan adanya figur pemimpin yang mampu merangkul warga dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan kemasyarakatan seperti musyawarah warga, kerja bakti, dan

pengajian rutin, agar dapat terciptanya keeratan hubungan pada warga di wilayah relokasi penggusuran. Dan (3) pemerintah setempat diharapkan dapat lebih memperhatikan kesejahteraan dan kenyamanan warga di wilayah relokasi penggusuran. Mulai dari pemerataan penyaluran bantuan-bantuan sosial kepada warga, hingga perbaikan dan pengadaan infrastruktur di sekitar wilayah relokasi penggusuran agar dapat menunjang aktivitas warga setempat, di antaranya adalah perbaikan jalan utama menuju pemukiman, pengadaan tempat pembuangan sampah, serta pengadaan akses air bersih dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM).

DAFTAR PUSTAKA.

- Albajili MCM, Alfitri NR, Syamsul NA. 2018. Laporan Penggusuran Paksa di Wilayah DKI Jakarta Tahun 2017: Mengais di Pusaran Janji. [diunduh 14 Okt 2021]. Tersedia pada: <http://www.bantuanhukum.or.id/wp-content/uploads/2018/10/laporan-penggusuran-jakarta-2017.pdf>.
- Alizamar, Couto N. 2016. Psikologi Persepsi dan Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual [internet]. Yogyakarta: Media Akademi. [diunduh 23 Feb 2022]. Tersedia pada: <http://repository.unp.ac.id/21027/1/PSIKOLOSI%20PERSEPSI%202.pdf>
- Allam MH. 2019. Resiliensi pada Korban Penggusuran di Kampung Kunir Jakarta [skripsi]. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta. [diunduh 19 Okt 2021]. Tersedia pada: http://repository.unj.ac.id/3094/1/Muhammad%20Haidar%20Allam_1125153783_Resiliensi%20pada%20Korban%20Penggusuran%20di%20Kampung%20Kunir%20Jakarta.pdf.
- Anggraeni Y. 2018. Spiritualitas Masyarakat Korban Penggusuran Proyek Waduk Jatigede (Kasus: RT 01 dan RT 02 Desa Pakualam Kecamatan Darmaja Kabupaten Sumedang) [skripsi]. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. [diunduh 21 Nov 2021]. Tersedia pada: <http://digilib.uinsgd.ac.id/17163/>.
- Ariyanda AR. 2015. Persepsi Masyarakat tentang Penanggulangan Banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda (Kasus: Banjir di Loa Bakung). *Jurnal Sosiatri Sosiologi*. 3(4):137-149. [diunduh 7 Feb 2022]. Tersedia pada: <http://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3613>.
- Babajide R, Blum E, Maniates H, Scher M. 2016. Effects of Eviction on Individuals and Communities in Middlesex County. *The Middlesex County Coalition on Housing and Homelessness*. [diunduh 21 Okt 2021]. Tersedia pada: http://www.psychousing.org/sites/default/files/2016_EvictionStudyFinalDraft.pdf.
- Bempah RT. 2019 Sep 20. Ribuan Rumah Terkena Penggusuran Proyek Jalur Ganda Bogor-Sukabumi, Warga Pasrah. Kompas.com. Megapolitan. [diakses 21 Nov 2021]. Tersedia pada: <http://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/20/15553011/ribuan-rumah-terkena-penggusuran-proyek-jalur-ganda-bogor-sukabumi-warga?page=all>.
- Betteridge B, Webber S. 2019. Everyday Resilience, Reworking, and Resistance in North Jakarta's Kampung. *ENE: Nature and Space*. 0(0):1-23. [diunduh 29 Agu 2021]. Tersedia pada: <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/2514848619853985>.
- Gunawan E. 2018. Resiliensi Korban Penggusuran [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma. [diunduh 19 Okt 2021]. Tersedia pada: http://repository.usd.ac.id/31513/2/139114134_full.pdf.
- Hutagaol ESM. 2020. Kapasitas Adaptif Komunitas Nelayan dalam Menghadapi Kerusakan Ekosistem Laut [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [diunduh 2 Feb 2022]. Tersedia pada: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/106026>.
- Idawati, Fatchiya, Tjitropranoto. 2018. Kapasitas Adaptasi Petani Kakao terhadap Perubahan Iklim. *Journal TABARO: Agriculture Science*. 2(1):178-190. [diunduh 23 Feb 2022]. Tersedia pada:

- <http://ojs.unanda.ac.id/index.php/jtas/article/view/112>.
- [KPPIP] Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas. 2016. Perkembangan Pembangunan Infrastruktur di Indonesia. [diunduh 14 Oktober 2021]. Tersedia pada:
<http://kppip.go.id/tentang-kppip/perkembangan-pembangunan-infrastruktur-di-indonesia/>.
- Longstaff PH, Armstrong NJ, Perrin K, Parker WM, Hidek MA. 2010. Building Resilient Communities: A Preliminary Framework for Assessment. *Homeland Security Affairs*. 6(3):1-23. [diunduh 19 Okt 2021]. Tersedia pada:
<http://calhoun.nps.edu/bitstream/handle/10945/25107/9.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Maguire B, Cartwright S. 2008. Assessing A Community's Capacity to Manage Change: A Resilience Approach to Social Assessment. Canberra: Bureau of Rural Sciences. [diunduh 20 Okt 2021]. Tersedia pada: http://www.tba.co.nz/tba-eq/Resilience_approach.pdf.
- Manandhar S, Pratoomchai W, Ono K, Kazama S. 2015. Local People's Perceptions of Climate Change and Related Hazards in Mountainous Areas of Northern Thailand. *International Journal of Disaster Risk Reduction*. 11(4):47-59. [diunduh 22 Feb 2022]. Tersedia pada:
<http://doi.org/10.1016/j.ijdirr.2014.11.002>.
- Nulhaqim SA, Hidayat EN, Fedryansyah M. 2020. Upaya Preventif Konflik Penggusuran Lahan. *Share: Social Work Jurnal*. 10(1):109-117. [diunduh 28 Agu 2021]. Tersedia pada:
<http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/25173/13757>.
- Nurhayati D, Dhokhikah Y, Mandala M. 2020. Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Proteksi: Jurnal Lingkungan Berkelanjutan*. 1(1):39-44. [diunduh 22 Feb 2022]. Tersedia pada:
<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/PROTEKSI/article/view/20380>.
- [Perpres] Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional. 2017. [diunduh 21 Nov 2021]. Tersedia pada: <http://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/72972/perpres-no-58-tahun-2017>.
- [Perpres] Peraturan Presiden Nomor 62 Tahun 2018 Tentang Penanganan Dampak Sosial Kemasyarakatan dalam Rangka Penyediaan Tanah untuk Pembangunan Nasional. 2018. [diunduh 21 Nov 2021]. Tersedia pada:
http://jadih.dephub.go.id/assets/uudocs/perpres/2018/Perpres_Nomor_62_Tahun_2018.pdf
- Pratama N. 2020. Viktimisasi Struktural terhadap Buruh Harian Lepas (Studi Kasus: Buruh Harian Lepas PKS PT X di Kabupaten Kampar) [tesis]. Pekanbaru: Universitas Islam Riau. [diunduh 5 Sep 2022]. Tersedia pada: <https://repository.uir.ac.id/2098/1/Tesis%20Nanda%20Pratama.pdf>.
- Pratama MSA. 2020. Analisis Dampak Sosial Ekonomi Bencana Kekeringan (Kasus: Desa Ciderum, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor) [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor. [diunduh 2 Feb 2022]. Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/104551>.
- [PUPR] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2020. Informasi Statistik Infrastruktur PUPR 2020. [diunduh 14 Oktober 2021]. Tersedia pada:
<http://data.pu.go.id/sites/default/files/Informasi%20Statistik%20Infrastruktur%20PUPR%20Tahun%202020.pdf>.
- Purifyningtyas HQ, Wijaya HB. 2016. Kajian Kapasitas Adaptasi Masyarakat Pesisir Pekalongan terhadap Kerentanan Banjir Rob. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 4(2):81-94. [diunduh 23 Okt 2021]. Tersedia pada: <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.14710/jwl.4.2.81-94>.
- Putra EP, Habibi N, Nasrul E. 2020 Jul 7. Uang Kerohiman Penggusuran Jalur Ganda Tak Kunjung Cair: Pandemi Membuat Penggusuran Proyek Jalur Ganda Bogor-Sukabumi Tertunda. *Republika*. Bodetabek. [diakses 21 Nov 2021]. Tersedia pada:
<http://www.republika.id/posts/8318/uang-kerahiman-penggusuran-jalur-ganda-tak-kunjung-cair>.

- Rizzo E. 2018. "Resistilience" Women's Resistance and Resilience in Post Eviction in North Jakarta [tesis]. Venice: Global Campus of Human Rights. [diunduh 30 Agu 2021]. Tersedia pada: https://repository.gchumanrights.org/bitstream/handle/20.500.11825/1059/Rizzo_APMA.pdf?sequence=1&isAllowed=y.
- Robbins SP. 2008. *Perilaku Organisasi*. Molan B, penerjemah. Jakarta: Indeks.
- Satterthwaite D, SHuq S, Pelling M, Reid H, Lankao PR. 2007. Adapting to Climate Change in Urban Areas: The Possibilities and Constraints in Low and Middle Income Nations. *International Institute for Environment and Development: Human Settlements Discussion Paper Series*. [diakses 4 Feb 2022]. Tersedia pada: <https://pubs.iied.org/sites/default/files/pdfs/migrate/10549IIED.pdf>.
- Suprihati, Yuliawati, Soetjipto H, Wahyono T. 2015. Persepsi Petani dan Adaptasi Budidaya Tembaku-Sayuran atas Fenomena Perubahan Iklim di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 22(3):326-332. [diunduh 22 Feb 2022]. Tersedia pada: https://pdfs.semanticscholar.org/f024/931d249cb2a9966c941a6ea807a1ce930387.pdf?_ga=2.11298487.248376114.1645535369-803185616.1645535369.
- Tabenu O, Pandjaitan NK, Sumarti T. 2019. Kekuatan Sumber Daya dan Kapasitas Adaptasi Komunitas dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(1):17-24. [diunduh 11 Nov 2021]. Tersedia pada: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/23003/16958>.
- Tewal B, Adolfini, Pandowo M, Tawas HN. 2017. Perilaku organisasi. Bandung: CV. Patra Media Grafindo. [diunduh 20 Nov 2022]. Tersedia pada: http://repo.unsrat.ac.id/2299/1/full_buku.pdf.
- [UNHRC] United Nations Human Rights Council. 2014. Forced Evictions. Fact Sheet No. 25 Rev. 1. [diunduh 12 Okt 2021]. Tersedia pada: <https://www.refworld.org/docid/5566d6744.html>.
- Wahyono A, Imron M, Nadzir I. 2013. Kapasitas Adaptif Masyarakat Pesisir Menghadapi Perubahan Iklim (Kasus: Pulau Gangga, Minahasa Utara). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 3(2):133-141. [diunduh 20 Feb 2022]. Tersedia pada: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkse/article/viewFile/315/320>.
- Yuliantoro I, Wahyuni NI. 2019. Persepsi dan Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Perubahan Iklim di Desa Sarawet Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal WASIAN*. 6(2):89-99. [diunduh 1 Feb 2022]. Tersedia pada: <https://dx.doi.org/10.20886/jwas.v6i2.4728>.
- Yulinar P., Virianita R. 2021. Hubungan antara Karakteristik dan Persepsi Petani dengan Strategi Adaptasi Petani Padi Sawah terhadap Dampak Bencana Banjir. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 5(4): 563-576. [diunduh 7 Feb 2022]. Tersedia pada: <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/859>.